

Program Kebun Percontohan untuk Edukasi Ketahanan Pangan di Desa Retraen, Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang

Anjelyn Norlintya Ringa Reo¹, Reinald Juanli Kota¹, Indriyati*¹, Yasinta Palan Peten¹, Yohanes K. Ethelbert¹, Kristianus Simon H. Molan¹

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
*e-mail: indrisutrisno770@gmail.com

Article Info: Received: 22 May 2025, Accepted: 17 July 2025, Published: 1 August 2025

Abstract

Food security is a crucial issue, especially in areas with challenging geographical and climatic conditions such as Retraen Village, Amarasi Selatan Subdistrict, Kupang Regency. To address this issue, the Demonstration Garden Program was designed as an educational effort to increase community awareness and understanding of the importance of local food security. This program aims to provide practical knowledge to villagers on appropriate, sustainable crop cultivation techniques that suit the local environment. The implementation of the program consists of three main stages: preparation, implementation, and evaluation. Activities were carried out using a participatory approach to ensure community involvement in every process. The results showed an increase in community participation, improved understanding of cultivation techniques, and the emergence of local initiatives to develop gardens independently. This program is expected to serve as a learning model that can be replicated in other areas and to promote local food self-sufficiency in a sustainable manner.

Keywords : *Demonstration Garden; Food Security; Community Education; Sustainable Agriculture*

Abstrak

Ketahanan pangan menjadi isu penting, khususnya di daerah dengan kondisi geografis dan iklim yang menantang seperti Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Untuk mengatasi hal tersebut, Program Kebun Percontohan dirancang sebagai upaya edukatif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis kepada warga desa mengenai teknik budidaya tanaman pangan yang tepat guna, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pelaksanaan program mencakup tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif agar masyarakat terlibat langsung dalam setiap proses. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat, pemahaman terhadap teknik budidaya, serta munculnya inisiatif warga untuk mengembangkan kebun secara mandiri. Program ini diharapkan menjadi model pembelajaran yang dapat direplikasi di wilayah lain serta mendorong kemandirian pangan berbasis potensi lokal secara berkelanjutan

Kata kunci: *Kebun Percontohan; Ketahanan Pangan; Edukasi Masyarakat; Pertanian Berkelanjutan*

1. PENDAHULUAN

Desa Retraen, yang terletak di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menghadapi tantangan nyata dalam hal ketahanan pangan. Dari hasil survei lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian pada tahun 2025 di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, tercatat sebanyak 312 rumah tangga. Dari jumlah tersebut, sebanyak 147 rumah tangga (47%) masih bergantung pada pasokan pangan dari luar wilayah. Sementara itu, hanya 16 rumah tangga (5%) yang secara aktif memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam bahan pangan, meskipun sebagian besar memiliki lahan yang layak untuk diolah. Temuan ini menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian pangan di tingkat rumah tangga dan mengindikasikan perlunya intervensi yang tepat guna mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih optimal.

Berdasarkan data (BMKG lembaga negara., 2023) curah hujan rata-rata di wilayah NTT hanya berkisar antara 800–1.200 mm per tahun, jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 2.500 mm. Selain itu, musim kemarau yang panjang, minimnya infrastruktur irigasi, serta dominasi lahan kering turut memperburuk produktivitas pertanian. Secara regional, Kabupaten Kupang mencerminkan tantangan-tantangan tersebut. Sebagai bagian dari zona kering NTT, wilayah ini menghadapi risiko krisis pangan musiman yang tinggi. Di dalamnya, Desa Retraen terletak di Kecamatan Amarasi Selatan menjadi contoh konkret dari kondisi ketidakstabilan sistem pangan lokal. Mengacu pada data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang., 2023)

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan program pengabdian masyarakat yang mampu memberikan solusi nyata dan berkelanjutan. Tanpa upaya konkret, ketergantungan terhadap pasokan pangan luar akan terus berlanjut dan melemahkan ketahanan masyarakat secara jangka panjang. Program ini hadir sebagai respons terhadap permasalahan tersebut melalui pengembangan kebun percontohan berbasis masyarakat. Pendekatan ini menggabungkan pemberdayaan warga dan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri.

Ketahanan pangan lokal berbasis rumah tangga telah banyak diteliti sebagai strategi adaptif terhadap krisis pangan dan perubahan iklim. Penelitian oleh (Wijayanti, 2018) menunjukkan bahwa kebun percontohan berbasis komunitas dapat meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan serta membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan. Selain itu, studi oleh (Ferreira, 2016) menyebutkan bahwa model pelatihan berbasis praktik lapangan lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan pertanian dibandingkan pendekatan konvensional berbasis ceramah.

Kebun percontohan berfungsi sebagai sarana demonstrasi teknik budidaya hortikultura sekaligus media edukasi lapangan bagi warga. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga termotivasi untuk membangun sistem pangan rumah tangga yang lebih kuat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Retraen dalam memanfaatkan lahan pekarangan, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, dan mendorong kemandirian pangan yang berkelanjutan berbasis komunitas

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari, mulai tanggal 24 hingga 26 April 2025, di Dusun 1, Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Setiap kegiatan dimulai pukul 09.00 WITA dan terbagi ke dalam tiga tahapan utama: hari pertama dilaksanakan sosialisasi program kepada masyarakat, hari kedua difokuskan pada pembuatan kebun percontohan sebagai sarana edukatif, dan hari ketiga dilakukan kegiatan penanaman bersama di lahan pekarangan warga.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini terdiri dari 13 orang yang berdomisili di RT 03 RW 02 Dusun 1 Desa Retraen. Berdasarkan hasil survei awal, mayoritas responden berusia antara 30 hingga 60 tahun dan memiliki tingkat penghasilan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Kupang. Selain itu, sebanyak 50% dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan pertanian, dan hanya sekitar 5% yang memiliki kebun pekarangan yang masih aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak sekaligus peluang strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal melalui pendekatan yang partisipatif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tim pelaksana merancang dan melaksanakan sejumlah tahapan kegiatan secara terstruktur sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahapan	Kegiatan Dan Tujuan
1.	Tahapan Persiapan	Menentukan target sasaran pengabdian berdasarkan kondisi sosial dan kebutuhan lokal masyarakat Dusun 1, Desa Retraen. Kegiatan diawali dengan observasi langsung untuk memetakan potensi pekarangan, sumber daya lokal, dan kebiasaan pertanian rumah tangga.

	<p>Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa guna menggali tantangan seperti ketergantungan pangan luar desa dan minimnya praktik pertanian sehat.</p> <p>Tujuan dari tahapan ini adalah menyusun pendekatan program yang kontekstual dan tepat sasaran, serta merancang materi pelatihan pertanian sederhana yang mudah diterapkan.</p>
2. Tahap Pelaksanaan	<p>Pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi program kepada warga melalui pertemuan desa untuk menjelaskan tujuan program dan manfaat kebun percontohan bagi ketahanan pangan rumah tangga.</p> <p>Dilanjutkan dengan diskusi untuk menentukan lokasi kebun dan jenis tanaman pangan lokal yang akan dibudidayakan, seperti pakcoy, kangkung, dan sawi putih. Kegiatan ini berupa pembuatan kebun percontohan secara gotong royong yang sekaligus menjadi media praktik bersama.</p> <p>Tujuan utama tahap ini adalah membangun partisipasi aktif, memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, dan meningkatkan keterampilan bertani yang dapat direplikasi secara mandiri.</p>
3. Tahap Evaluasi	<p>Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok dan tanya jawab bersama peserta, serta observasi langsung terhadap perkembangan kebun percontohan. Pengamatan juga difokuskan pada sejauh mana warga mengadopsi praktik budidaya yang telah diajarkan.</p> <p>Indikator-indikator ini menunjukkan adanya dampak positif terhadap perubahan perilaku dan minat warga dalam menerapkan pertanian rumah tangga. Evaluasi ini menjadi dasar untuk pengembangan program serupa di masa mendatang dengan melibatkan komunitas yang lebih luas.</p>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun 1, Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, berfokus pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pelaksanaan. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari rangkaian kegiatan tersebut:

Tahapan awal dimulai dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengidentifikasi kondisi aktual di lokasi sasaran. Observasi ini mencakup peninjauan terhadap luas dan kualitas lahan pekarangan yang tersedia, sumber daya alam sekitar, serta praktik bertani yang umum dilakukan oleh masyarakat setempat. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa sebagian besar pekarangan belum dimanfaatkan secara produktif, sementara potensi sumber daya lokal seperti tenaga kerja dan air hujan masih cukup tersedia. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun pendekatan program yang relevan dan adaptif dengan konteks lokal.



Gambar 1. Observasi Langsung

Untuk melengkapi data observasi, tim melakukan wawancara dengan lima tokoh masyarakat dan delapan petani lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 75% responden memiliki minat tinggi dalam bertani pekarangan, namun 60% dari mereka mengaku belum pernah mengikuti pelatihan teknis pertanian. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya pengetahuan teknis, terbatasnya akses pada bibit unggul, dan ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar desa.



Gambar 2. Wawancara Singkat

Setelah memperoleh gambaran menyeluruh, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat melalui pertemuan warga yang melibatkan tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda. Dalam forum ini, tim pengabdian menjelaskan tujuan, manfaat, dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan, termasuk rencana pembangunan kebun percontohan dan jenis tanaman yang akan ditanam, yaitu kangkung, sawi, dan pakcoy. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, terlihat dari peningkatan jumlah peserta dari 10 orang pada hari pertama menjadi 13 orang pada hari kedua. Dalam pertemuan ini pula ditetapkan lokasi kebun percontohan seluas 22,5 meter persegi dan warga menyampaikan kesediaan untuk ikut serta dalam semua tahapan kegiatan.



Gambar 3. Sosialisasi Dan Perencanaan Partisipatif Bersama

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan gotong royong untuk membangun kebun percontohan. Warga secara langsung terlibat dalam pembersihan lahan, penggemburan tanah, dan pembentukan bedengan tanam. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk implementasi edukasi teknis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kepemilikan terhadap program. Gotong royong ini menunjukkan bagaimana modal sosial masyarakat berperan penting dalam mendukung keberhasilan program berbasis komunitas. Modal sosial, dalam bentuk kepercayaan, kerja sama, dan jejaring sosial, telah terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas program pembangunan desa (Rizkiah, N., Suharto, E., & Nurmandi, 2018). Semangat kerja sama dan komitmen kolektif warga menjadi penggerak signifikan dalam memastikan keberlanjutan program ini.



Gambar 4. Gotong Royong Pembuatan Kebun Percontohan

Setelah proses pengolahan lahan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap penyiraman pupuk kandang ke seluruh petakan. Pemilihan pupuk kandang dilakukan berdasarkan ketersediaannya secara lokal serta keunggulannya sebagai bahan alami yang ramah lingkungan. Pupuk kandang memiliki kandungan hara yang penting untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas retensi air, serta mendukung pertumbuhan mikroorganisme tanah yang berperan dalam kesuburan lahan. Penyiraman dilakukan secara merata oleh warga dengan bimbingan dari tim pengabdian, yang sekaligus memberikan edukasi mengenai pentingnya penggunaan pupuk organik dalam praktik pertanian berkelanjutan. Tahap ini menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap praktik bertani yang tidak hanya produktif, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem.



Gambar 5. Penyiraman Pupuk Kandang

Setelah lahan diperkaya dengan pupuk, kegiatan dilanjutkan ke tahap penanaman. Tim pengabdian mendampingi warga secara teknis dalam menanam bibit sayuran seperti kangkung, sawi, dan pakcoy. Pendampingan ini mencakup penjelasan mengenai jarak tanam ideal untuk setiap jenis tanaman, teknik penanaman awal, serta strategi penyiraman pertama yang mendukung adaptasi tanaman di lahan terbuka. Proses ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran langsung bagi masyarakat, tetapi juga menguatkan nilai partisipatif dalam pelaksanaan program. Antusiasme warga terlihat jelas dalam keterlibatan mereka



Gambar 6. Proses Penanaman

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pertemuan langsung di lokasi kebun percontohan setelah proses penanaman selesai. Dalam sesi ini, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan refleksi terhadap seluruh tahapan pelaksanaan program. Diskusi dilakukan secara terbuka dan partisipatif, yang mencerminkan adanya rasa kepemilikan dari warga terhadap program yang telah dijalankan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap teknik budidaya di pekarangan, ditandai dengan kemampuan mereka menjelaskan kembali tahapan penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil panen. Selain itu, terdapat perubahan sikap masyarakat yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengelola lahan pekarangan secara produktif.

Dampak nyata dari kegiatan ini adalah munculnya inisiatif dari peserta untuk membentuk kelompok tani pekarangan sebagai wadah lanjutan pasca-program. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya bersifat edukatif jangka pendek, tetapi juga berhasil membangun kesadaran kolektif dan pola pikir kolaboratif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini telah memberikan pengaruh positif baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun tindakan masyarakat. Evaluasi ini sekaligus menjadi landasan untuk

merancang strategi pendampingan lanjutan agar perubahan yang terjadi dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.



Gambar 7. Evaluasi Kegiatan

Masyarakat terlibat langsung dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari observasi awal, perencanaan lokasi kebun, pengolahan lahan, pemberian pupuk kandang, hingga penanaman bibit sayuran seperti kangkung, sawi, dan pakcoy. Kegiatan ini didampingi oleh tim pengabdian yang memberikan bimbingan teknis seputar praktik pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan. Edukasi dilakukan secara langsung di lapangan, sehingga peserta dapat belajar secara aplikatif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Dampak awal dari kegiatan ini mulai terlihat, di mana empat rumah tangga menyatakan telah mengalami pengurangan pengeluaran harian sebesar Rp5.000–Rp10.000 karena kebutuhan sayuran kini dapat dipenuhi dari kebun sendiri. Meskipun masih dalam skala terbatas, hal ini menjadi indikator positif bahwa program ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian pangan dan ekonomi rumah tangga secara bertahap. Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap masyarakat yang semakin mandiri dan kolaboratif. Tingginya partisipasi warga mencerminkan bahwa program diterima dengan baik dan mulai menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap kebun percontohan.

Sebagai rencana tindak lanjut, tim pengabdian akan melaksanakan pendampingan berkala selama tiga bulan ke depan untuk memantau perkembangan kebun dan memberikan bimbingan teknis lanjutan sesuai kebutuhan. Selain itu, akan difasilitasi pembentukan kelompok tani pekarangan sebagai wadah kolaboratif yang dapat memperkuat kesinambungan kegiatan. Rencana ini juga mencakup penyusunan panduan sederhana tentang cara merawat dan mengembangkan kebun secara mandiri, sehingga praktik yang telah dilakukan dapat direplikasi di rumah tangga lain. Ke depan, model kegiatan ini diharapkan dapat diperluas ke dusun atau desa lain dengan karakteristik serupa, guna mendukung upaya peningkatan ketahanan pangan berbasis masyarakat secara lebih luas.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Dusun 1, Desa Retraen berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan warga dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Capaian program terlihat dari keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan kegiatan, meningkatnya jumlah rumah tangga yang mulai menanam secara mandiri, serta adanya pengurangan pengeluaran harian untuk kebutuhan sayur. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung terbukti efektif dalam membangun kemandirian pangan berbasis komunitas. Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk membentuk dan mendampingi kelompok tani pekarangan guna memastikan keberlanjutan program. Selain itu, model kebun percontohan ini perlu direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, dengan dukungan dari pemerintah desa dan pihak terkait. Akses terhadap bibit dan pupuk organik juga perlu dijamin agar warga dapat terus mengembangkan pertanian rumah tangga secara berkelanjutan. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan lokal dan berpotensi menjadi rujukan untuk intervensi serupa di daerah lain yang menghadapi tantangan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira yang telah berkontribusi dalam pendanaan program kerja kebun percontohan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaludin, A., & Wibowo, B. (2024). Pelatihan Pertanian Modern untuk Meningkatkan Regenerasi Petani Muda. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 184–190.
- Arini, S. F. M., Afryan, M., Syarief, M. (2023). Sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju ketahanan pangan keluarga di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 20–30.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2023). *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2023* (Tim Statistik Sosial BPS Kabupaten Kupang. (ed.); Edisi ke-1). <https://kupangkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/28397eb972a62fc5b8353062/kabupaten-kupang-dalam-angka-2023.html>.
- BMKG lembaga negara. (2023). *Data Curah Hujan Tahunan Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Ferreira. (2016). *model pelatihan berbasis praktik lapangan lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan pertanian dibandingkan pendekatan konvensional berbasis ceramah*.
- Gunawan, E. M. (2024). Pemanfaatan Kebun Pangan Lokal untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga dan Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 67–74.
- Hasan, S., Aulia, B., Kusuma, T. Y. (2021). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam ketahanan pangan di Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *Indonesian Community Development Journal*, 2(1), 35–46.
- Nashruddin, M., Anwar, M. (2023). Sosialisasi kebun dapur keluarga untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga di Desa Jerowaru, Lombok Timur. *Sarwahita*, 21(2), 112–118.
- Ningsih, K., & Sustiyana, S. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 123–130.
- Paliling, F. (2023). Penggunaan Kebun Percontohan sebagai Upaya Mendorong Sukses Pertanian Organik di Lembang Toyasa Akung, Bangkelekila, Toraja Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1–10.
- Prakoso, T., Ariyanto, S. E. (2023). Pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat Desa Ternadi Kabupaten Kudus melalui edukasi pembibitan tanaman hortikultura. *Madaniya*, 4(1), 45–55.
- Rizkiah, N., Suharto, E., & Nurmandi, A. (2018). (2018). Social capital in community development: Evidence from rural Indonesia. *Journal of Social and Political Sciences*, 1(3), 531–539.
- Saputri, R., & Rachmawatie, E. (2020). Budidaya Ikan dalam Ember: Strategi Keluarga dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19. . . *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(1), 102–109.
- Sari, K., Nasir, M., H. (2023). Strategi pemerintahan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketahanan pangan desa Sei Tatas Hilir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 90–100.
- Siallagan, M., Lubis, S. N., & Sirait, B. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Aspek Pengeluaran Pangan di Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 379–386.
- Surtinah, S., & Nurwati, N. (2018). Optimalisasi Pekarangan Sempit dengan Tanaman Sayuran pada Kelompok Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 8–15.
- Suryani, E., Anwar, R., & Prasetyo, B. (2020). Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Rentan Iklim: Strategi Adaptif Berbasis Pekarangan. *Suryani, E., Anwar, R., & Prasetyo, B.*, 12(3), 143–153.
- Tara, M. S., & Gusmoi, M. S. T. (2024). Pelatihan Pertanian Berbasis Komunitas dalam Mendorong Inovasi dan Kemandirian Petani di Desa Baregbeg Kabupaten Ciamis. . . *Jurnal Agroindustri*, 7(1), 45–52.
- Wijayanti, N. dan. (2018). kebun percontohan berbasis komunitas dapat meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan serta membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 6(2), 89–97.